

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran berasal dari dua suku kata, yaitu model dan pembelajaran. Dimana setiap suku kata tersebut memiliki arti yang berbeda-beda. Model diartikan sebagai sesuatu hal yang nyata berupa sebuah objek atau konsep yang dijadikan untuk mempresentasikan dan mengkonversi sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai usaha yang dihasilkan oleh seorang guru untuk memberikan pengetahuan pada siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹

Kemp mengungkapkan model pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sejalan menurut pendapat di atas, Dick and Carey juga menyatakan model pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan untuk memberikan hasil belajar kepada siswa melalui sekumpulan materi dan prosedur pembelajaran yang tersusun secara bersama-sama.²

Selanjutnya menurut pendapat Jocye dalam bukunya Diana mengemukakan bahwa:

“Each models guide us as we deign instruction to help students achieve various objectives”. Setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk

¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 181-182.

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 132.

membantu anak didik mencapai tujuan pembelajaran.³

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran merupakan suatu rancangan konseptual yang dapat menggambarkan sistematika dalam menyalurkan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan digunakan sebagai pedoman bagi penyusun pembelajaran dalam hal ini pendidik sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran. Dengan cara memberi pengajaran berupa suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik daripada model-model pembelajaran lainnya. Setiap model pembelajaran perlu disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Begitu pula dengan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, model-model pembelajaran yang digunakan relatif lebih fleksibel dan dapat menggabungkan berbagai model pembelajaran dengan pendekatan-pendekatan yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh pendidikan anak usia dini. Pada dasarnya pemilihan sebuah model pembelajaran perlu adanya pertimbangan-pertimbangan berdasarkan fasilitas penunjang, lingkungan belajar, tingkat dan karakteristik perkembangan anak, segi materi dan waktu, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.⁴

Menurut Johnson dalam Samani yang dikutip dari bukunya Diana menjelaskan bahwa:

“Untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu pada pembelajaran mampu

³ Diana, *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 35.

⁴ Diana, *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, 36.

menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong anak untuk aktif dalam kegiatan dan berpikir kreatif. Sedangkan aspek produk mengacu pada pembelajaran mampu menentukan kompetensi atau tidaknya”.

Dalam hal ini sebelum dilihat hasilnya, aspek proses terlebih dahulu sudah dipastikan dapat berlangsung dengan baik. Selain itu masing-masing model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada anak, pada segi ruang fisik, serta sistem sosial anak di dalam kelas.⁵

Dari beberapa penjelasan model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk kegiatan belajar yang berisi perencanaan pembelajaran sebagai bekal bagi guru dalam mengelola pembelajaran guna membantu anak didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Model- Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Model pembelajaran diartikan sebagai suatu desain yang mendeskripsikan proses rinci menciptakan situasi belajar, yang memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungan untuk berubah atau berkembang. Komponen model pembelajaran berisi sebuah konsep, tujuan pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD), materi, prosedur, metode, sumber belajar, dan teknik penilaian. Pengembangan model pembelajaran PAUD didasarkan pada silabus yang ditransformasikan menjadi program semester (Prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Dengan begitu model pembelajaran diartikan sebagai

⁵ Diana, *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, 37.

gambaran nyata pendidik bekerja sama dengan peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran sehari-hari.

Model pembelajaran yang biasa digunakan pada jenjang PAUD adalah pembelajaran area, pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, pembelajaran berbasis sentra dan pembelajaran klasikal.⁶ Model pembelajaran ini biasanya menggunakan langkah-langkah yang realtif sama sepanjang hari, yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir atau penutup.

1) Model pembelajaran klasikal

Model pembelajaran klasikal diartikan sebagai pola pembelajaran yang dilakukan anak dalam satu kelas pada jenjang waktu yang sama dan kegiatan yang dilakukan anak sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini paling awal dan paling tua digunakan di PAUD, sehingga terlihat monoton, kurang memperhatikan minat anak, dan sarana pembelajaran yang digunakan sangat terbatas. Seiring dengan perkembangan teori dan psikologi pembelajaran, model ini sudah tergeser dengan model-model pembelajaran lain yang dipandang lebih efektif dan menyenangkan, sehingga model pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi.⁷

Kelebihan model pembelajaran klasikal yaitu guru mudah menerangkan pembelajaran dengan baik, lebih ekonomis dalam hal waktu, mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas, dapat diikuti oleh sejumlah siswa yang besar, serta mudah mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Sedangkan kelemahan model pembelajaran klasikal

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), 148.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 148-149.

adalah cenderung membuat siswa menjadi pasif, namun model klasikal ini masih banyak digunakan pada proses pembelajaran anak usia dini seperti mengajarkan doa.⁸

2) Model Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman adalah model pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok untuk kegiatan yang berbeda. Anak-anak yang telah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari temannya dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok lainnya. Jika tidak ada ruang yang tersedia, anak-anak dapat melakukan kegiatan di kelompok pengaman. Dalam kegiatan di kelompok pengaman, alat-alat yang digunakan lebih variatif dan perlu diubah segera mungkin sesuai dengan topik atau sub-topik yang sedang dibahas.⁹

Kelebihan model pembelajaran kelompok adalah anak tidak sepenuhnya bergantung pada guru, dan berhasil atau tidaknya anak dalam menyelesaikan tugas terletak pada usaha kelompok. Biarkan setiap anak belajar untuk berpartisipasi dan berkomunikasi satu sama lain secara lebih bertanggung jawab untuk keberhasilan kelompok, dan menumbuhkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Kekurangan dari model kelompok adalah anak yang cenderung memiliki

⁸ Hijriati. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh* 3. no. 1 (2017): 80-81. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/2046/1517>.

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 149.

kelebihan merasa terhalang dengan temannya yang kurang mampu, sehingga guru harus dapat memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing anak sehingga dapat saling bertukar pikiran untuk memperoleh informasi baru. Model pembelajaran kelompok dapat divariasikan berbeda sesuai dengan perkembangan kemampuan guru.¹⁰

3) Model Pembelajaran Area (Minat)

Model pembelajaran area (minat) memberikan siswa lebih banyak kesempatan, memungkinkan mereka untuk memilih atau melakukan sendiri kegiatan sesuai dengan minatnya. Pembelajaran bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan membantu mereka memilih kegiatan dan pusat permainan yang menarik bagi mereka. Pembelajaran berbasis minat menggunakan 10 bidang, yaitu agama, balok, bahasa, drama, aritmatika atau matematika, sains, seni atau keterampilan motorik, pasir dan air, membaca dan menulis. Setidaknya empat area kegiatan pembelajaran dapat dibuka dalam satu hari.

Model pembelajaran menurut minat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, itu kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan pembukaan diawali guru dengan cara klasikal, dimulai dari mengucapkan salam pembuka, bernyanyi bersama, berdoa, kegiatan ini berlangsung selama 30 menit. Kegiatan inti dilakukan guru secara individu di area, seperti mendiskusikan tugas di area kemudian anak didik bebas memilih yang disukai sesuai dengan minatnya. Kegiatan inti berlangsung kurang lebih selama 60 menit. Dilanjutkan dengan istirahat atau makan bersama selama 30 menit.

¹⁰ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini* (Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani. 2010), 242.

Kegiatan penutup diisi dengan bercerita, menyanyi, dan berdoa berlangsung sekitar 30 menit secara klasikal.¹¹

Adapun kelebihan model area adalah anak mempunyai kebebasan bermain sesuai minatnya tanpa adanya tekanan. Sedangkan kelemahan pembelajaran sistem area yaitu anak hanya diberi kesempatan untuk memilih satu atau dua area permainan menurut minatnya. Sehingga memungkinkan anak berpindah ke tempat area lain secara berulang-ulang sebelum anak mengerjakan area bermain pilihannya. Oleh karena itu, model area memberi kemungkinan pada anak bermain minimal empat area untuk melaksanakan pembelajaran sekaligus.¹²

4) Model Pembelajaran BCCT (*Beyonds Center and Circle Time*)

Model pembelajaran BCCT adalah model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sentra dan lingkaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran dilakukan dengan merancang sentra main dan posisi anak sedang duduk melingkar. Sentra main merupakan tempat bermain bagi anak yang difasilitasi berupa seperangkat alat bermain yang bertujuan sebagai pijakan lingkungan yang digunakan untuk merangsang perkembangan anak melalui tiga macam permainan. Yaitu bermain sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Sedangkan pada posisi melingkar dilakukan dengan cara guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar guna memberi pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main. Ciri menonjol dari BCCT yaitu adanya empat jenis pijakan, yaitu

¹¹ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, 243.

¹² Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, 249.

pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Semua pijakan tersebut harus dilalui oleh guru untuk membentuk keteraturan antara bermain dan belajar.¹³

Kelebihan model pembelajaran BCCT yaitu melalui pembagian sentra-sentra dalam lingkaran anak mendapatkan pengalaman bermain secara lebih lengkap dan mendalam. Sedangkan sisi kelemahan BCCT yang berfokus pada sentra dan lingkaran, ternyata berbanding terbalik dengan kelemahan model area. Apabila pada model area anak bebas berganti-ganti mainan dan memilih permainan sendiri, maka tidak demikian dengan BCCT. Pembelajaran sentra dan lingkaran membatasi kebebasan anak untuk memilih lebih dari satu permainan. Anak juga tidak bisa beralih dari satu permainan ke permainan yang lain sebelum menyelesaikan permainan yang disajikan guru. Dengan demikian, model area lebih memberikan pengalaman bermain yang luas namun dangkal, sedangkan pendekatan BCCT memberikan pengalaman bermain yang mendalam, tetapi sempit.¹⁴

Dari beberapa penjelasan mengenai macam-macam model pembelajaran anak usia dini dapat disimpulkan bahwa model-model pembelajaran anak usia dini adalah suatu desain yang mendeskripsikan secara rinci pembelajaran dan situasi belajar yang disusun berdasarkan komponen model pembelajaran yang berfungsi sebagai gambaran kongkrit kegiatan belajar yang dilakukan guru dengan siswa. Setiap model pembelajaran anak usia dini mempunyai karakteristik dan ciri yang berbeda, tetapi prosedur

¹³ Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD* (Yogyakarta : Pinus Book Publisher. 2010), 66-70.

¹⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, 250.

pembelajaran yang dilakukan hampir sama diawali mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

2. Model Pembelajaran Sentra

a. Pengertian sentra

Pembelajaran anak usia dini identik dengan istilah bermain, melalui bermain anak dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki sebagai salah satu cara mendapatkan berbagai pengetahuan. Dalam bahasa sederhana, bermain akan mengasah kecerdasannya. Model pembelajaran sentra dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam PAUD yang memfokuskan konsep bermain bagi anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan optimal.¹⁵ Asmawati dalam jurnalnya Fatmawati menyatakan bahwa:

“Sentra berasal dari kata *centre* berarti pusat. Sentra adalah pembelajaran terpadu yang terbaik, karena dapat membantu anak-anak mengembangkan seluruh kemampuannya secara bersamaan, anak-anak belajar berpartisipasi aktif, mengamati, dan berinteraksi dengan anak lainnya”.

Kata sentra juga diartikan dengan sebutan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yang memiliki arti sebagai suatu konsep pembelajaran anak usia dini yang diadopsi oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia sejak tahun 2004. Penemu dan pengembangnya adalah Dr. Pamela Phelps seorang tokoh pendidikan anak usia dini dari Amerika Serikat yang telah mengabdikan lebih dari 40 tahun di dunia pendidikan anak usia dini melalui sekolahnya yakni *Creative Preschool* di Tallase Florida sekaligus sebagai konsultan

¹⁵ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini : Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group. 2018), 269.

berkenaan dengan konsep pembelajaran sentra di Indonesia.¹⁶

Beyond Centers and Circle Time (BCCT) adalah sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dari beberapa model pembelajaran seperti montessori, highscope, dan reggio emilia. BCCT ini dikembangkan selama lebih dari 25 tahun oleh Creative Center of Childhood Research and Training (CCCRT) di Florida USA baik untuk anak-anak normal maupun untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.¹⁷ BCCT atau sentra dianggap sebagai model pembelajaran paling ideal diterapkan di tanah air. Selain tidak membutuhkan peralatan main yang banyak, kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal. BCCT dianggap mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*Multiple Intelligence*) melalui bermain yang terarah. Setting pembelajaran yang mampu merangsang anak untuk aktif, kreatif dan menggali pengalamannya sendiri jelas berbeda dengan pembelajaran masa silam yang menghendaki murid mengikuti perintah, meniru, dan menghafal.¹⁸

Jean Piaget, salah satu psikolog dan tokoh besar dalam dunia pendidikan anak menaruh optimisme besar pada kemampuan anak. Menurut dia, anak memiliki kemampuan untuk melakukan eksperimen dan penelitian sendiri. Guru bisa memfasilitasi anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, agar anak mampu memahami sesuatu dengan menemukannya sendiri. Dengan konsep *moving class*, anak secara aktif bisa bebas bergerak dan mengeksplorasi berbagai hal yang ada

¹⁶ Fatmawati dan Muhammad Abdul Latif. "Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani Yogyakarta", *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4. no. 2 (2019): 27-28. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-03>.

¹⁷ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini : Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 272.

¹⁸ Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, 66.

di sekolah. Peran guru lebih sebagai fasilitator dan motivator agar proses bermain bisa terarah. Dengan begitu, berbagai aspek kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* setiap anak bisa dikembangkan secara optimal.¹⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas mengenai sentra, dapat ditarik kesimpulan bahwa sentra diartikan sebagai konsep pembelajaran anak usia dini yang dapat membantu anak untuk menyalurkan seluruh kemampuan yang dimiliki secara bersamaan melalui bermain yang terarah agar anak bisa bergerak aktif menjelajahi berbagai hal yang ada di sekolah.

b. Prinsip-prinsip pendekatan sentra

Dalam bukunya Dadan Suryana, prinsip-prinsip pembelajaran BCCT atau sentra yaitu:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak secara individu dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan.
- 2) Konsep belajar melalui bermain. Permainan yang menyenangkan merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitar, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
- 3) Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercipta melalui kegiatan yang membuat anak untuk tertarik, fokus belajar, berkonsentrasi penuh dan serius menjalani pembelajaran.
- 4) Tersedianya lingkungan yang mendukung proses belajar. penciptaan lingkungan belajar yang baik dan menarik membuat anak merasa senang selama mereka bermain.
- 5) Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup dibangun untuk mengajak anak

¹⁹ Rhenald Kasali, *Sentra Inspiring School*, 57-58.

lebih mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.

- 6) Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
- 8) Rangsangan pendidik bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan.²⁰

Dari prinsip-prinsip pendekatan sentra di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sentra berfokus pada delapan prinsip perkembangan yakni berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, merangsang kreativitas dan inovasi, lingkungan belajar yang kondusif, pengembangan kecakapan hidup, sumber dan media belajar di lingkungan sekitar, dilaksanakan secara bertahap dan rangsangan bersifat menyeluruh seluruh aspek perkembangan.

c. Ciri-ciri Penataan Pendekatan Sentra

Pendekatan pembelajaran berbasis sentra berfokus pada tiga jenis main, yaitu main sensori motorik, main peran, dan main pembangunan. Bermain sensori motorik diartikan sebagai kemampuan dalam menangkap rangsangan melalui pengindraan dan menghasilkan gerakan sebagai reaksinya. Anak usia dini belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Misalnya menakar air, meremas benda, dan menggunting.²¹

Adapun bermain peran juga disebut dengan istilah main drama, imajinasi, fantasi, make believe, pura-pura, role play, dan bermain simbolik adalah anak bermain dengan benda untuk membantu

²⁰ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini : Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 273-274.

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 155.

menghadirkan konsep yang mereka miliki. Fungsi main peran merangsang kemampuan anak dalam berpikir yang lebih tinggi. Sebab anak mampu menangkap pengalaman yang diperoleh melalui panca indra serta mampu menghadirkan kembali dalam bentuk perilaku berpura-pura. Pada main peran mikro, anak berperan melalui tokoh yang diperagakan melalui benda-benda berukuran kecil. Contohnya kandang dengan binatangnya dan orang-orangan kecil. Sedangkan pada main peran makro anak berperan memainkan tokoh dengan menggunakan alat berukuran besar (ukuran sesungguhnya). Contohnya anak memakai baju menggunakan kardus besar yang dianggap sebagai mobil-mobilan atau binatang.²²

Bermain konstruktif atau pembangunan merangsang keahlian anak dalam mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata. Terdapat dua macam bermain konstruktif, yakni bermain konstruktif sifat cair (air, pasir, spidol, dan lain-lain) dan bermain konstruktif terstruktur (balok, lego, dan lain-lain).²³

Adapun ciri-ciri pendekatan sentra menurut Sujiono dalam bukunya Dadan Suryana yaitu:

- 1) Pembelajaran berfokus pada anak.
- 2) Menyiapkan setting lingkungan bermain sebagai langkah awal yang penting.
- 3) Pemberian semangat penuh kepada setiap anak agar selalu aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.
- 5) Pusat kegiatan anak berada pada sentra-sentra main yang bertujuan sebagai pusat minat.
- 6) Memberikan tahapan sebelum dan setelah anak bermain dilakukan pada posisi duduk melingkar.

²² Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, 67-68.

²³ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 155.

Pendekatan sentra membutuhkan persiapan peralatan yang baik untuk memfasilitasi anak aktif selama pembelajaran. Setting lingkungan sangat penting diperhatikan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Setting lingkungan main menurut Sujiono dalam bukunya Dadan Suryana diantaranya:

- a) Pengaturan alat main yang sesuai memungkinkan anak bersikap lebih mandiri, disiplin, bertanggung jawab, mengawali dan mengakhiri main dengan tertib.
- b) Setting alat dan bahan saat main perlu didukung agar anak dapat mengembangkan kemampuan sosial, menuangkan ide menjadi sebuah karya, mengembangkan daya pikir, dan mampu mengambil keputusan sendiri.
- c) Setting alat dan bahan main memungkinkan anak dapat bermain sendiri, bermain berdampingan, bermain bersama dan saling kerja sama.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penataan pendekatan sentra menggunakan tiga jenis bermain yang pembelajarannya meliputi bermain sensori motorik, bermain peran, dan bermain pembangunan. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada anak dengan menempatkan anak dalam setting pembelajaran melingkar melalui pemberian pijakan-pijakan bermain selama proses pembelajaran.

d. Prosedur Pembelajaran Sentra

Konsep belajar sambil bermain berdasarkan pendekatan *Beyond Center and Circle Times* dipandang lebih efektif, karena alur pembelajaran pada setiap pembelajarannya dijalankan secara terarah untuk mencapai indikator pada setiap satuan

kegiatan harian.²⁴ Prosedur pembelajaran pada pendidikan anak usia dini terdiri dari pengelolaan kelas, prosedur kegiatan, dan penilaian.

1) **Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas model pembelajaran sentra mencakup pengelolaan secara klasikal, kelompok, dan individual. Diawali dari kegiatan pembukaan, penutup, dan makan bersama, guru menggunakan pengelolaan secara klasikal, sedangkan pada kegiatan inti pengelolaan dilakukan secara kelompok atau individual. Dalam bukunya E. Mulyasa disebutkan hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

“(1) sentra bermain didesain dan direncanakan secara sistematis untuk mencapai tahap perkembangan, agar semua anak mampu mengikuti kegiatan sampai selesai. (2) kegiatan pembelajaran didukung melalui sentra-sentra yang dikelola pada hari itu. (3) jumlah kegiatan dan ragam main setiap sentra sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan jumlah anak (4) terdapat kesatuan antara pijakan, sentra, dan alat yang digunakan dalam pembelajaran.”²⁵

2) **Prosedur Pembelajaran**

a. **Penataan lingkungan bermain**

Guru menyiapkan alat dan bahan bermain yang akan digunakan untuk menggambarkan rencana pembelajaran yang telah dibuat sehingga tujuan anak selama bermain dengan alat dapat tercapai.

1. **Kegiatan sebelum masuk kelas**

Penyambutan kedatangan anak dengan santun, senyum dan salam. Kondisi awal yang

²⁴ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini : Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 275-277.

²⁵ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 157.

harus diketahui guru dari anak-anak ketika datang adalah ekspresi emosi yang menunjukkan rasa nyaman berada di sekolah. Jika kondisi ekspresi emosi anak ketika datang menunjukkan kesedihan, maka guru perlu mempunyai cara untuk mengembalikan semangat anak melalui kegiatan transisi, seperti membaca buku cerita, puzzle, dan permainan.

a) Pembukaan (20 menit)

Dilakukan dengan cara guru menyiapkan semua anak dalam lingkaran. Kegiatan pembuka diawali dengan gerak musik, permainan, dan jurnal. Anak diposisikan dengan cara duduk melingkar (*circle time*), dalam setiap kelompok melakukan doa, bercakap-cakap, dan membacakan buku cerita yang berhubungan dengan tema pada hari itu.

b) Transisi (10 menit)

Setelah kegiatan pembukaan, guru memberikan waktu kepada anak untuk melakukan “pendinginan” dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Kegiatan tersebut bertujuan agar anak kembali tenang, dan melanjutkan aktivitas seperti minum atau ke kamar kecil. Kegiatan transisi biasanya dilakukan untuk melatih kebersihan diri anak, berupa cuci tangan, cuci muka, dan cuci kaki.

c) Kegiatan inti (90 menit)

1. Pijakan pengalaman sebelum bermain (15 menit)

Posisi guru dan anak duduk melingkar, guru memberi salam kepada anak, bertanya tentang kabar, dilanjutkan dengan kegiatan sebagai berikut:

- a) Bertanya kepada anak tentang siapa teman mereka yang tidak hadir.

- b) Berdoa bersama, anak secara bergilir memimpin doa.
- c) Menyampaikan tema, dikaitkan dengan kehidupan anak.
- d) Membacakan buku yang terkait dengan tema, setelah selesai guru menanyakan kembali isi cerita.
- e) Memadukan isi cerita dengan kegiatan bermain yang akan dilakukan.
- f) Mengenalkan semua tempat dan alat bermain yang sudah disiapkan.
- g) Memberi pijakan sesuai dengan rencana pembelajaran dan kemampuan yang diharapkan muncul pada anak.
- h) Menyampaikan aturan bermain (dapat digali dari anak), memilih tema, memilih alat, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri bermain, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.
- i) Mengatur tema lain dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya.
- j) Setelah semua anak siap, guru mempersilakan anak untuk mulai bermain.²⁶

2. Pijakan pengalaman selama bermain (60 menit)

Selama kegiatan bermain, guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengamati dan memastikan semua anak melakukan kegiatan bermain.
- b) Memberi contoh cara bermain pada anak yang belum bisa menggunakan alat.

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 158-159.

- c) Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan.
- d) Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara bermain anak.
- e) Memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan.
- f) Mengajak anak untuk mencoba dengan cara yang lain sehingga mereka memiliki berbagai pengalaman bermain.
- g) Mencatat kegiatan yang dilakukan anak (jenis bermain, tahap perkembangan, dan tahap sosial).
- h) Mengumpulkan hasil kerja anak.
- i) Menjelang waktu habis, guru memberi tahu anak-anak untuk bersiap-bersiap dan beres-beres menyelesaikan kegiatan bermainnya.

3. Pijakan pengalaman setelah bermain (15 menit)

Setelah pijakan saat main selesai, guru memberi informasi kepada anak untuk membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan seluruh anak.²⁷

d) Makan Bersama (10 menit)

- 1) Usahakan setiap pertemuan ada makan bersama, dengan jenis makan berat atau ringan, berupa kue atau makanan lain yang disiapkan sekolah dan yang dibawa oleh masing-masing anak.
- 2) Sebelum makan, guru mengecek apakah ada anak yang tidak membawa makanan. Jika ada tanyakan siapa

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 159-160.

yang mau berbagi makanan pada temannya.

- 3) Guru memberitahu jenis makanan yang sehat dan kurang sehat dikonsumsi.
- 4) Jadikan waktu makan bersama sebagai pembiasaan tata cara makan yang baik dan sopan.
- 5) Libatkan anak untuk membereskan bekas makanan dan membuang bungkus makanan pada tempatnya.

e) Penutup (10 menit)

- 1) Semua anak berkumpul membentuk lingkaran, guru mengajak menyanyi atau membaca puisi.
- 2) Guru memberi kesempatan kepada anak secara bergiliran memimpin doa penutup.
- 3) Agar anak tidak saling berebut saat pulang, bisa dilakukan cara pulang sesuai urutan posisi buku, jenis kelamin, dan cara lain untuk ke luar dan bersalaman lebih dahulu.

3) Penilaian

Selama pembelajaran berlangsung, guru hendaknya mencatat berbagai hal yang terjadi, baik berkaitan dengan program kegiatan maupun perkembangan peserta didik. Catatan guru digunakan sebagai bahan masukan bagi keperluan penilaian. Setiap semester, hasil laporan perkembangan anak dilaporkan kepada orangtua secara lisan dan tertulis berupa rapor dalam bentuk narasi.²⁸

Dari prosedur pembelajaran sentra di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 160.

sentra mencakup pengelolaan kelas, prosedur kegiatan, dan penilaian. Pengelolaan kelas dilakukan dengan cara guru merancang dan menyiapkan ragam main serta peralatan yang digunakan disentra main. Selanjutnya pada prosedur pembelajaran berisi penataan lingkungan main, kegiatan sebelum masuk kelas, pembukaan, transisi, kegiatan inti, makan bersama dan penutup. Sedangkan pada bagian penilaian, guru mencatat berbagai hal yang terjadi selama pembelajaran sebagai bahan laporan perkembangan anak kepada orangtua.

e. Macam-Macam Sentra

Terdapat tujuh macam sentra yang dikembangkan oleh Dr. Pamela Phelps, yaitu sentra sentra musik, sentra seni, sentra bahan alam, sentra peran kecil, sentra peran besar, sentra balok, dan sentra persiapan. Semenjak diadopsi oleh Indonesia, Sekolah Al-Falah Ciracas Jakarta Timur, mengembangkan enam jenis sentra yaitu, sentra seni, sentra bahan alam, sentra peran kecil, sentra peran besar, sentra balok, dan sentra persiapan kemudian ditambah satu sentra lagi, yakni sentra imtaq sehingga ada tujuh sentra. Masing-masing sentra mempunyai istilah dan tujuan yang berbeda, tetapi saling menunjang dan mendukung perkembangan anak agar saling berhubungan. Di bawah ini adalah macam-macam sentra antara lain:

1. Sentra Persiapan

Sentra persiapan diartikan sebagai sentra tempat bekerja dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kognisi, motorik halus dan mengenal keaksaraan pada kegiatan-kegiatan matematika, membaca, dan menulis. Sentra ini mengajarkan anak tentang cara mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat

pola-pola dan mengorganisasikan alat-alat dan bahan kerja.²⁹

Alat-alat main yang digunakan dalam sentra persiapan berupa alat main yang mendukung anak untuk melakukan klasifikasi, mengurutkan benda, dan mencocokkan ukuran. Selain itu, alat-alat main yang digunakan mendukung unsur keaksaraan anak seperti kartu kata, kartu huruf, buku dan alat-alat tulis. Sedangkan alat-alat untuk merangsang keterampilan motorik halus berupa jepitan dengan berbagai ukuran, gunting, kertas dan stepler, manik dan tali, alat-alat dan bahan untuk menggambar.³⁰ Selanjutnya, kegiatan-kegiatan dasar dalam sentra persiapan berupa kegiatan membaca, menulis, dan matematika.

2. Sentra Balok

Sentra balok adalah sentra yang menyediakan tempat bermain bagi anak mengenai konsep bentuk, kerapian, ketelitian, mengenal ukuran, bahasa, kreativitas, dan keterkaitan bentuk satu sama lain. Bermain balok bisa dipadukan dengan kegiatan main sentra peran mikro, dan bangunan yang dibangun anak digunakan untuk bermain peran.³¹ Selain itu, sentra balok juga memfasilitasi kemampuan anak untuk mengembangkan daya berpikir dengan menggunakan media pembangunan terstruktur. Kegiatan main di sentra balok berkaitan tentang mengenal bentuk dan ukuran balok unit (pratt).

²⁹ Mukhtar Latif, dkk.. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 124.

³⁰ Mukhtar Latif, dkk.. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 127.

³¹ Farida Yusuf, dkk.. *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), 13.

Mendesain bangunan yang telah dibuat, dan menulis nama-nama bangunan.³²

3. Sentra Main Peran Besar

Main peran disebut juga main imajinasi, atau main drama, make believe, fantasi, pura-pura, *role play*, dan bermain simbolik. Sentra main peran besar diartikan sebagai sentra yang merangsang anak untuk mengembangkan bahasa, kematangan emosi dengan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran sebenarnya, serta kemampuan mengenal lingkungan sosial.³³

Peralatan sentra main peran besar meliputi alat-alat dengan ukuran yang sesungguhnya. Artinya, alat tersebut bisa dipakai anak saat bermain. Peralatan main di sentra main peran besar terdiri dari alat dan bahan keprofesian, alat dan bahan main kerumahtanggaan, serta alat dan bahan main yang mendukung keaksaraan. Adapun kegiatan main di sentra main peran besar, anak-anak dapat memerankan karakter tokoh yang dekat dengan anak, seperti peran ibu, ayah, dokter, binatang-binatang.³⁴

4. Sentra Main Peran Kecil

Main peran kecil (mikro) diartikan sebagai kegiatan main peran yang mengalirkan materi/*knowledge* pada anak melalui alat main berukuran kecil. Anak sebagai dalang yang menggerakkan boneka yang menjadi pemeran.

Peralatan yang digunakan sentra main peran kecil berupa alat atau benda yang memiliki ukuran kecil seperti pesawat, perahu, mobil-mobilan,

³² Mukhtar Latif, dkk.. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 129.

³³ Farida Yusuf, dkk.. *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*, 13.

³⁴ Mukhtar Latif, dkk.. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 130-131.

rumah boneka, boneka orang atau binatang. Sedangkan untuk kegiatan main, sentra main peran kecil ini, anak-anak memerankan karakter tokoh yang ada disekitar anak dengan menggunakan alat-alat yang berukuran kecil seperti boneka yang berperan sebagai ibu, ayah, kakak, adik, atau binatang.³⁵

5. Sentra Seni

Sentra seni diartikan sebagai sentra yang memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan menggunakan dan berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan seni, seperti *playdough*, clay, cat, crayon, lem, dan gunting.

Melalui sentra seni, tujuan khusus yang ingin dibangun bukanlah agar menghasilkan suatu karya, tetapi untuk memberikan pengalaman proses kerja yang bermutu bagi perkembangan anak di masa depan. Selain itu sentra seni mampu memberikan anak kesenangan dari eksplorasi warna, keterampilan motorik halus dan proses kreativitas, serta membangun kemampuan dasar-dasar seni anak. Adapun perlengkapan main di sentra seni berkaitan dengan jenis dan ukuran spidol, jenis-jenis lem, kanji warna, barang bekas, kain perca, macam-macam kertas lipat, dan macam-macam benang.³⁶

Sedangkan kegiatan main yang dilakukan di sentra seni berupa kegiatan mendesain gambar dengan krayon/spidol, melukis dengan kuas besar/kecil beserta kegiatan lain seperti kolase, mozaik, *finger painting*, prakarya dengan berbagai bahan bekas, serta menggunting dan menempel gambar suatu benda.

³⁵ Mukhtar Latif, dkk.. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 132.

³⁶ Mukhtar Latif, dkk.. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 135.

6. Sentra Imtaq

Sentra imtaq diyakini dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal aturan agama-agama dan pembelajaran nilai-nilai, sehingga dapat membangun keimanan dan ketakwaan anak dengan cara membiasakan setiap hari pada kegiatan main anak. Sentra imtaq bertujuan untuk mendukung anak dalam mengenal dan membangun konsep-konsep Al-Qur'an dan Hadis.

Sentra imtaq mempunyai tujuan khusus untuk menstimulasi perkembangan anak dalam memainkan berbagai macam alat main dan kegiatan yang dilakukan bertujuan agar anak dapat memilih dan menggunakan alat main secara mandiri dengan ukuran sesungguhnya. Selain itu, sentra imtaq juga dapat membentuk konsep diri menjadi seorang muslim.³⁷ Beberapa manfaat di dalam sentra imtaq yaitu:

- a) Anak tertarik untuk mencintai agamanya, sehingga mau melakukan yang diperintahkan oleh Allah secara ikhlas.
- b) Anak dapat berkepribadian seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.
- c) Anak dapat praktik langsung cara-cara beribadah yang benar.
- d) Anak mampu mengetahui konsep Al-Qur'an sesuai tahap perkembangannya.
- e) Anak mempunyai kesempatan untuk belajar lebih awal membaca dan menulis huruf hijaiyyah.

Adapun alat-alat main yang diperlukan dalam sentra imtaq yaitu puzzle urutan shalat dan wudhu, dan haji, kartu-kartu huruf hijaiyyah, puzzle masjid, puzzle ka'bah, perlengkapan ibadah, Al-Qur'an dan buku Iqra, alat-alat menggambar dan menulis, mencap dengan stempel

³⁷ Mukhtar Latif, dkk.. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 136.

huruf hijaiyyah , stepler, bahan flannel sesuai tema, playdough, gunting, dan berbagai ukuran kertas.³⁸

Beberapa kegiatan main di sentra imtaq yaitu mengenalkan konsep rukun islam dan rukun iman, praktik wudhu dan shalat, membaca dan menulis huruf hijaiyyah sesuai perkembangan anak, mengucapkan surat-surat pendek dan doa-doa harian, menerangkan tentang ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema.³⁹

7. Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam berisi berbagai kegiatan main yang berasal dari alam, seperti dedaunan, bebatuan, pasir, dan air. Melalui sentra bahan alam anak dirangsang daya pikirnya untuk menggunakan bahan main melalui berbagai cara dan mengembangkan ide pada setiap anak agar memperoleh hasil yang berbeda. Alat dan bahan yang digunakan harus bebas dari bahan beracun atau binatang kecil yang membahayakan.⁴⁰ Sentra bahan alam juga dapat merangsang sensorimotor, self kontrol, dan sains pada anak.

a) Tujuan Khusus

Sentra bahan alam mempunyai beberapa tujuan khusus diantaranya yakni mampu membangun kemampuan anak dengan berbagai macam bahan yang berbeda, memperkaya anak dengan pengalaman sensorimotor dan membangun control diri pada anak.

b) Aturan Main di Sentra Bahan Alam

Beberapa aturan main dalam sentra bahan alam yakni menggunakan alat bermain sesuai

³⁸ Mukhtar Latif, dkk.. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 136-137.

³⁹ Mukhtar Latif, dkk.. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 137.

⁴⁰ Farida Yusuf, dkk.. *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*, 15.

kegunaannya, control diri, beres-beres, dan bekerja secara maksimal.

c) Manfaat Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam mempunyai manfaat penting dalam bermain yaitu:

- 1) Menstimulus gerak sensorimotor anak.
- 2) Merangsang anak bermain untuk mengenal konstruksi cair (tahap *playdough*, tahap melukis).
- 3) Percobaan pembelajaran dengan konsep sains.
- 4) Membangun control diri bagi anak
- 5) Memperkuat *fine motor skill*.⁴¹

d) Perlengkapan Main di Sentra Bahan Alam

Beberapa peralatan yang dibutuhkan selama main di sentra bahan alam yakni dan alat-alat untuk menakar (sendok, gelas, botol, jeriken), kuas (berbagai ukuran mulai dari besar, sedang kecil), kertas (untuk melukis, menggambar, *finger painting*), spidol, crayon, biji-bijian, pasir dan air, *playdough*, *finger painting*, dan cat lukis.

e) Kegiatan Main di Sentra Bahan Alam

Adapun aktivitas main di dalam sentra bahan alam berupa kegiatan menakar, menuang, dan mengisi, serta melakukan pengamatan terhadap kejadian-kejadian sains. Selain itu ada lagi kegiatan pembangunan sifat cair, yang banyak menggunakan bahan-bahan bersifat fluid, seperti air, pasir, biji-bijian, tepung terigu.

3. Kecerdasan Kinestetik

a. Pengertian Kecerdasan Jamak

Intelligences (kecerdasan) diartikan sebagai istilah yang sulit digambarkan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda diantara para ilmuwan. Menurut definisi yang populer, kecerdasan diartikan

⁴¹ Mukhtar Latif, dkk.. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 133.

sebagai kemampuan mental untuk belajar dan mendapat pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan dalam berpikir secara abstrak (Brainbridge, 2010). Pernyataan lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, serta kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai.⁴²

Howard Gardner adalah seorang pakar pendidikan dari Harvard University pada tahun 1983, penemu teori kecerdasan yang sering disebut sebagai *multiple intelligences* atau kecerdasan jamak. Teori tersebut mengungkap masalah kecerdasan manusia, yakni kecerdasan majemuk. Gardner memandang kecerdasan sebagai sesuatu yang sempit, hanya diukur berdasarkan tes IQ. Dalam artian, kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan berdasarkan kemampuannya menyelesaikan tes psikologis, setelah itu hasil tes tersebut diubah menjadi angka standar kecerdasan. Berawal dari pandangan itulah, yang mendasari Gardner melahirkan teori *multiple intelligences*, yang disebut sebagai sebuah teori yang memprakarsai lahirnya banyak kecerdasan yang dimiliki seseorang.⁴³

Selain itu, Gardner melakukan penjelajahan dengan menemukan tujuh aspek kecerdasan dan berkembang menjadi dua aspek kecerdasan lagi. Gardner memberi nama konsep kecerdasannya dengan istilah *multiple intelligence* (MI). Sembilan

⁴² Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, 9.

⁴³ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik Dan Praktik*, 197.

kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan linguistic atau bahasa, logis-matematis, intrapersonal, interpersonal, musikal, visual-spasial, kinestetik, naturalis, dan eksistensial. Berdasarkan kesembilan kecerdasan di atas, ditarik kesimpulan bahwa suatu kecerdasan tidak dapat diukur dengan angka atau nilai rapor, tetapi tolak ukur yang dapat digunakan melalui kemampuan untuk memecahkan masalah atau menawarkan solusi terhadap persoalan yang dihadapi di dalam menjalani kehidupan. Dengan begitu, anak didik yang cerdas adalah anak yang mampu mengatasi persoalan hidupnya, termasuk mengatasi berbagai persoalan sekolahnya.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pandangan di atas tentang kecerdasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan mental untuk berpikir dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan baru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menawarkan solusi alternatif untuk mengatasi berbagai persoalan anak termasuk persoalan sekolahnya.

b. Macam-Macam Kecerdasan Jamak

Berikut adalah beberapa macam kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang dapat diamati pada peserta didik khususnya anak usia dini yaitu:

1) Kecerdasan Linguistik

Menurut May Lwin dalam bukunya Suyadi menjelaskan kecerdasan linguistik adalah:

“Kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata, seperti bicara, membaca, dan menulis. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para orator,

⁴⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, 143-144.

negosiator, pengacara, negarawan, dan lain sebagainya”.⁴⁵

Ciri-ciri kecerdasan linguistik yaitu, seorang anak mempunyai ketertarikan pada bunyi, makna, fungsi, kata, struktur, dan bahasa. Keahlian yang bisa dicapai yaitu mempunyai kemampuan dalam hal berargumentasi, berdebat, berdiskusi, kemampuan membaca dan menulis.

2) **Kecerdasan Matematis-Logis**

Kecerdasan matematis-logis diartikan sebagai kemampuan anak untuk memahami susunan logis atau numerik serta kemampuan dalam mengolah alur pemikiran yang panjang. Keahlian yang dapat dicapai anak seperti kemampuan menalar sesuatu, berhitung, berpikir logis, serta mampu memecahkan masalah atau persoalan yang sedang dihadapi.

3) **Kecerdasan Visual-Spasial**

Kecerdasan visual-spasial diartikan sebagai ketertarikan anak dalam hal merasakan dan membayangkan dunia fantasi dan mengenal dimensi ruang secara akurat. Adapun kompetensi kecerdasan yang bisa dicapai anak yaitu kemampuan mendesain, membuat patung, menggambar, dan memotret suatu objek.⁴⁶

Selain itu, Wismiarti menambahkan, kecerdasan spasial sangat bermanfaat dalam hidup. Misalnya, saat ini banyak orang dewasa yang kesulitan menciptakan sesuatu dari sebuah benda. Jika disodorkan sesuatu, dia kebingungan dan berpikir cukup lama sebelum memutuskan benda tersebut akan dijadikan apa. Dampak dari kurangnya kreativitas adalah karena sejak usia dini tidak terlatih untuk

⁴⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, 151.

⁴⁶ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik Dan Praktik*, 200.

membangun atau menciptakan sesuatu dari alat permainan. Sehingga permasalahan ini menjadi serius ketika dewasa.⁴⁷

4) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musik yaitu ketertarikan anak pada pola titik nada, warna nada, kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama dalam bentuk emosi musikal. Seseorang yang memiliki kecerdasan musik akan dapat membuat lagu, menciptakan irama, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.⁴⁸ Bagian otak yang memproduksi kemampuan bidang musik terletak di otak bagian kanan. Kecerdasan musik berkaitan dengan komposisi, apresiasi bentuk-bentuk musik, dan kemampuan dalam penampilan (performance)..

Wisniarti Tamini mengatakan, salah satu cara yang dilakukan untuk membangun kecerdasan musik yaitu dengan memperdengarkan musik klasik seperti Mozart dan Beethoven. Alasannya, karena musik klasik memiliki pola yang beragam, mulai dari perpaduan nada-nada rendah hingga tinggi, sehingga sangat baik untuk menstimulus otak anak.⁴⁹

5) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal yaitu kepekaan dalam menerima dan merespons dorongan, keinginan orang lain, suasana hati, temperamen, dan motivasi. Kecerdasan ini dapat diketahui melalui rasa empati yang tinggi terhadap orang lain, kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, menyukai kerja sama, pemimpin, senang

⁴⁷ Rhenald Kasali, *Sentra Inspiring School*, 198.

⁴⁸ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik Dan Praktik*, 200.

⁴⁹ Rhenald Kasali, *Sentra Inspiring School*, 296.

melakukan negosiasi, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

6) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan interpersonal diartikan sebagai ketertarikan dalam memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kemampuan yang dapat dilihat dari kecerdasan ini yaitu dapat mengenali diri sendiri dengan baik, senang menyendiri, peka terhadap nilai dan tujuan hidup, serta memiliki kemampuan intuitif untuk memotivasi diri sendiri.

7) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah ketertarikan dalam mengelompokkan serta memilah spesies, mengenali keberadaan spesies lain, serta mengklasifikasikan keterkaitan antar beberapa spesies. Keahlian yang dapat dicapai melalui kecerdasan naturalis yaitu keterampilan dalam meneliti gejala-gejala alam, mengelompokkan, dan mengidentifikasi.⁵⁰

8) Kecerdasan Eksistensial-Spiritual

Awal mulanya, kecerdasan ini termasuk dalam kategori *multiple intelligences* Howard Gardner tidak disebut sebagai kecerdasan spiritual, tetapi Gardner mengartikannya dengan istilah “kecerdasan eksistensial”. Menurut pandangan Gardner “eksistensial” memiliki keterkaitan dengan penahaman agama seseorang. Namun, Gardner mengartikan pengalaman spiritual seseorang dengan orang lain berbeda. Selain itu, dalam suatu agama, keyakinan atau kepercayaan seseorang

⁵⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik Dan Praktik*, 200-201.

mempunyai keragaman spiritual yang bermacam-macam. Sehingga, dari banyaknya perbedaan tersebut Gardner menggunakan istilah yang netral, yakni kecerdasan eksistensial.

Gardner menyebut kecerdasan eksistensial ini sebagai kecerdasan spiritual, karena kapasitas agama yang dimiliki Gardner adalah islam sehingga kecerdasan ini berlandaskan agama islam yang dikenal sebagai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dinyatakan sebagai kemampuan seseorang dalam merasakan kehadiran Allah swt di dalam dirinya dan senantiasa merasa diawasi oleh Allah swt dimanapun ia berada. Dilihat dalam pandangan islam, kecerdasan ini disebut kecerdasan spiritual (SQ), yang merupakan memiliki keterkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual dijadikan sebagai ranah untuk menjembatani kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.⁵¹

9) **Kecerdasan Kinestetik**

Kecerdasan kinestetik yaitu kepekaan dalam mengatur gerak tubuh serta terampil dalam hal mengelola objek, respons, dan refleksi. Kecerdasan ini ditunjukkan melalui keahlian gerak motorik dan keseimbangan⁵² dalam mengontrol anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti menari, membangun sesuatu, berlari, dan melakukan kegiatan seni.⁵³

⁵¹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, 182.

⁵² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik Dan Praktik*, 200.

⁵³ Restu Yuningsih. "Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang (Penelitian Tindakan Kelas Kelompok B1 di TK Negeri 01 Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Tahun 2015, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9. no. 2 (2015): 236. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092.03>.

Kecerdasan kinestetik memadukan kemampuan antara fisik dan psikis seseorang untuk memperoleh gerakan yang sempurna. Dalam konteks anak-anak gerakan secara sempurna dapat dengan mudah dilatih sejak anak masih berusia dini. Sebab, masa usia dini kemampuan fisik anak mengalami pertumbuhan yang baik, dan perkembangan otak yang sangat pesat.

Kondisi tersebut membuat anak usia dini dapat menyatukan pikiran dan gerakan tubuhnya., sehingga muncul gerak elastis yang sempurna. Selain itu, anak-anak juga dapat menghasilkan gerakan akrobat dengan sangat baik dan lebih cepat daripada orang dewasa. Gerak fisik motorik anak diartikan melalui koordinasi yang baik antara organ tubuh dengan urat saraf (pikiran). Sehingga dari perpaduan antara organ tubuh dengan urat saraf (pikiran) yang baik dapat menghasilkan kecerdasan kinestetik yang tinggi.⁵⁴

Berdasarkan beberapa macam jenis kecerdasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan manusia mempunyai ragam jenis dan ciri khas yang berbeda-beda. Setiap manusia diberikan anugerah kecerdasan dalam dirinya. Dari sembilan kecerdasan di atas, seseorang mampu memiliki satu kecenderungan kecerdasan, bahkan juga mampu memiliki beberapa kecerdasan dalam dirinya. Semua kecerdasan tersebut dapat diketahui melalui rutinitas seseorang yang diulang-ulang dan juga bisa diketahui melalui pembelajaran dan latihan-latihan.

c. Karakteristik Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik mempunyai ciri-ciri yang

⁵⁴ Suyadi, *Psikologi belajar PAUD*, 166-167.

lebih menonjol, berikut karakteristik kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun:

- 1) Terampil dalam hal menjaga keseimbangan tubuh pada saat berjalan di atas titian (papan kecil) menyerupai jembatan tanpa berpegangan.
- 2) Menyukai olahraga senam dengan menirukan gerakan secara benar.
- 3) Senang dengan aktivitas melompat menggunakan satu atau dua kaki secara bervariasi.
- 4) Terampil memakai baju dan sepatu sendiri tanpa dibantu.
- 5) Dapat menaiki sepeda roda tiga.
- 6) Mampu melakukan gerakan akrobat.
- 7) Terampil dalam menggunting kertas dan menempelkannya.⁵⁵

d. Dimensi dan Indikator Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun

Dimensi Kecerdasan	Usia 5-6 tahun
Kinestetis Jasmani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bergerak sesuai instruksi 2. Mengoper bola kearah yang ditetapkan 3. Menangkap dan melempar bola dengan cepat 4. Gerakan berpindah dengan zig-zag 5. Menggunting pada satu garis 6. Menempel, menggambar, mewarnai 7. Menyusun puzzle dengan bentuk kompleks (<i>amazing</i>)

⁵⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, 170.

	8. Loncat (<i>jumping</i>) jarak satu meter 9. Lompat (<i>hopping</i>) setinggi 40 cm 10. Melompat untuk menjangkau benda ke atas atau ke depan 11. Mengayuh sepeda dengan cepat 12. Menyepak (<i>kicking</i>) bola kearah yang ditentukan 13. Membuat tanda dengan menggunakan jari 14. Memotong makanan yang mudah dipotong dengan pisau 15. Mengikat tali 16. Berlari dengan seimbang dan dapat berhenti secara tiba-tiba 17. Mengancing baju 18. Menggunakan kuas, pensil, krayon untuk membuat coretan, bentuk dan gambar ⁵⁶
--	--

e. Implementasi Kecerdasan Kinestetik Dalam PAUD Melalui Sentra

Dalam pendidikan anak usia dini, konsep *multiple intelligences* cocok untuk diterapkan dalam pendidikan. Hal tersebut karena masa usia dini pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami masa yang sangat potensial dalam mengetahui berbagai macam kecerdasan yang dimiliki anak.

Salah satu contoh penerapan belajar menggunakan konsep *multiple intelligences* yakni

⁵⁶ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), 78.

sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah dari bukunya Munif Chatib berjudul *Sekolahnya Manusia*, yaitu:

“Dalam buku tersebut dikisahkan ada seorang anak yang dipandang sebagai anak nakal dan sulit dikendalikan (diatur). Sebut saja namanya Ari. Diceritakan bahwa Ari adalah murid sebuah TK di Sidoarjo, ia merupakan siswa yang selalu energik sehingga dicap sebagai anak paling nakal di sekolahnya. Stempel anak nakal resmi diperoleh karena kelakuan luar biasa yang dia lakukan setiap hari. Ari tidak pernah menghiraukan guru, ia selalu berlari dan berputar-putar saat pembelajaran berlangsung. Jika ada teman yang serius mendengarkan pelajaran dari guru, Ari akan menggunakan segala cara untuk mengganggu perhatian mereka. Bahkan jika perlu temannya tersebut sampai menangis. Sikap dan perilaku demikian, ia lakukan supaya teman-temannya berperilaku sama dengan yang dilakukannya”.

Dalam pandangan *multiple intelligences*, Ari merupakan anak yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi. Artinya, dalam pembelajaran Ari lebih menyukai gaya belajar yang lebih melibatkan gerakan-gerakan tubuhnya. Dalam konteks ini, seorang pendidik yang mengerti kecerdasan Ari harus menyampaikan pembelajaran melalui kinesthetic learning. Hal tersebut bisa dilakukan supaya Ari mampu mengikuti pembelajaran dengan maksimal sehingga ia tidak mengganggu teman-teman lain yang melakukan pembelajaran.⁵⁷

⁵⁷ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik Dan Praktik*, 201-203.

Berdasarkan contoh ilustrasi penerapan kecerdasan kinestetik di atas, dapat disimpulkan bahwa ilustrasi cerita tersebut menggambarkan bahwa ada kecerdasan tersembunyi yang dimiliki anak dalam menerima pembelajaran. Tetapi kurangnya pemahaman guru tentang kecerdasan jamak menyebabkan anak tersebut mendapat stempel buruk dari guru bahwa ia anak yang nakal dan sulit dikendalikan.

Dari kisah Ari di atas dapat dipahami bahwa, perlunya seorang guru untuk memahami pembelajaran dalam konteks *multiple intelligences*, dimana seorang guru dalam mengajarkan materi menyesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki anak. Sehingga harapan agar anak mampu mengikuti pembelajaran dengan tertib, aktif, dan menyenangkan dapat tercapai serta tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal sesuai yang telah direncanakan.

Selain itu, ada cara lain untuk mengondisikan anak dengan perilaku seperti Ari, yakni dengan cara menyiapkan pembelajaran melalui sentra. Dimana model pembelajaran sentra ini anak bisa bebas melakukan eksplorasi dengan mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki melalui kegiatan main di sentra. Jadi apabila ada anak dengan perilaku seperti Ari yang senang dengan aktivitas fisik dan banyak gerak, maka sentra yang tepat yaitu pada sentra bahan alam. Di sentra bahan alam anak akan bebas bereksplorasi menggunakan bahan-bahan yang ada melalui panca inderanya. Anak dapat bermain serta praktik langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Sentra bahan alam memfasilitasi bermain dengan bahan-bahan sifat cair maupun bahan-bahan lain yang berasal dari alam. Di sentra ini, anak bisa bermain air, pasir, lumpur, cat, playdough, kayu, buah kapas, hingga biji-bijian seperti jagung, kacang hijau, kacang merah, kedelai, beras, dan sebagainya. Misalnya dalam praktik bermain air, anak-anak

bermain takar air dan anak-anak bisa sekalian masuk ke dalam bak air. Sentra bahan alam sangat bermanfaat untuk membangun kemampuan motorik anak dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.⁵⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Hafiza (2019) mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas Tarbiyah Prodi PIAUD dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Sentra (*Beyond Centers and Circle Time*) Dalam Mengoptimalkan Aspek Kognitif Pada Kelompok B RA Syihabuddin Malang.⁵⁹

Persamaan:

Sama-sama membahas model pembelajaran sentra, dan subyek penelitian pada kelompok B.

Perbedaan:

- Penelitian Hanifa Hafiza berfokus pada penerapan sentra dalam mengoptimalkan aspek kognitif. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada penerapan sentra bahan alam dalam membangun kecerdasan kinestetik.
 - Penelitian Hanifa Hafiza dari delapan sentra yang ada, semua sentra dapat mengoptimalkan aspek kognitif anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya berfokus pada sentra bahan alam untuk membangun kecerdasan kinestetik anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Fitria (2018) mahasiswa UIN Raden Intang Lampung Fakultas Tarbiyah Prodi PIAUD dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak

⁵⁸ Rhenald Kasali, *Sentra Inspiring School*, 163.

⁵⁹ Hanifa Hafiza, *Penerapan Pembelajaran Sentra (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengoptimalkan Aspek kognitif Pada Kelompok B RA Syihabuddin Malang*, Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2019.

Menggunakan Metode Permainan Tradisional di TK PGRI Sukarame”.⁶⁰

Persamaan:

Sama-sama membahas tentang pengembangan kecerdasan kinestetik.

Perbedaan:

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Fitria berfokus pada mengembangkan kecerdasan kinestetik melalui permainan tradisional berupa bakiak dan lompat karet. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada penerapan sentra bahan alam untuk membangun kecerdasan kinestetik anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khasan Ubaidillah, mahasiswa IAIN Surakarta dalam *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* Volume 4 No. 2 Tahun 2018, dengan judul “Pembelajaran Sentra BAC (Bahan Alam Cair) Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak, Studi Kasus: RA Ar-Rasyid”.⁶¹

Persamaan:

Sama-sama membahas tentang pembelajaran sentra bahan alam.

Perbedaan:

- Penelitian Khasan Ubaidillah berfokus pada pembelajaran sentra bahan alam cair untuk mengembangkan kreativitas anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pembelajaran sentra bahan alam untuk membangun kecerdasan kinestetik anak.
- Pengembangan kreativitas anak masuk dalam kegiatan sentra bahan alam cair, sedangkan penelitian peneliti pengembangan ragam main

⁶⁰ Rika Fitria, *Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Menggunakan Metode Permainan Tradisional Di TK PGRI Sukarame*, Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018.

⁶¹ Khasan Ubaidillah, “Pembelajaran Sentra BAC (Bahan Alam Cair) Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak, Studi Kasus: RA Ar-Rasyid”, *Al-Athfal: jurnal pendidikan anak* 4, no. 2 (2018).

sentra bahan alam dapat membangun kecerdasan kinestetik anak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifa Afiya (2020), mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Prodi PIAUD dengan judul “Usaha Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Kegiatan Sentra Bermain Peran di PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin”.⁶²

Persamaan:

Sama-sama membahas tentang pembelajaran sentra dan pengembangan kecerdasan kinestetik.

Perbedaan:

- Penelitian Syarifa Afiya berfokus pada pengembangan kecerdasan kinestetik pada sentra bermain peran. Adapun kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pembelajaran sentra bahan alam untuk membangun kecerdasan kinestetik anak.
- Pengembangan sentra bermain peran dapat menstimulasi kecerdasan kinestetik melalui alat/media untuk bermain peran. Sedangkan penelitian peneliti pengembangan ragam main di sentra bahan alam dapat membangun kecerdasan kinestetik anak.

C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran sebagai acuan penting yang harus dimiliki oleh sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan pada jenjang anak usia dini. Dengan memiliki model pembelajaran yang tepat, dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini menuju tingkat yang lebih baik. Melalui model pembelajaran sentra, anak-anak diberikan stimulasi secara aktif untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan bermain melalui

⁶² Syarifa Afiya, *Usaha Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Kegiatan Sentra Bermain Peran Di PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin*, Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2020.

sentra-sentra pembelajaran dengan ragam permainan yang berbeda.

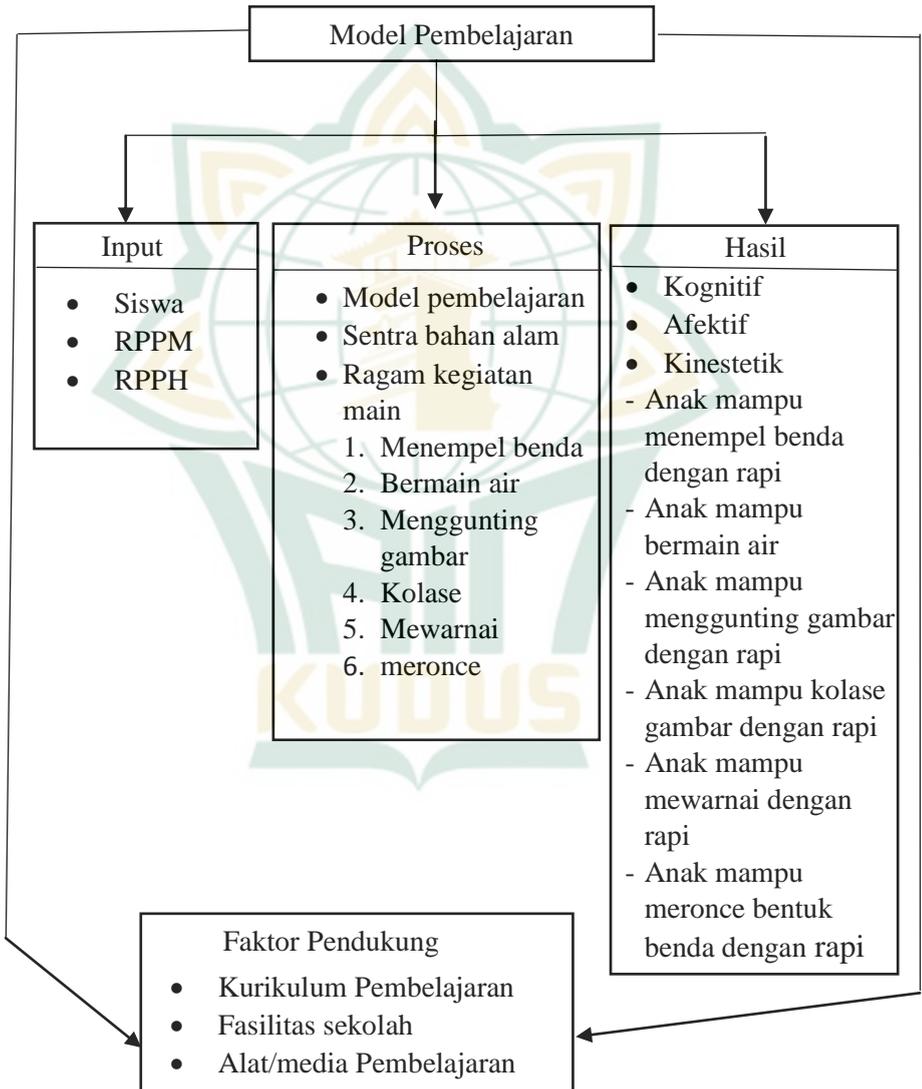
Sebelum menerapkan pembelajaran sentra, bagi seorang pendidik perlu membuat rancangan kegiatan pembelajaran yang biasa disebut RPPH atau program harian yang mengacu pada program semester dan dijabarkan lagi menjadi program mingguan (RPPM). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian mengenai implementasi model pembelajaran yang berfokus pada model pembelajaran sentra bahan alam. Melalui sentra bahan alam menghasilkan ragam kegiatan main meliputi menempel benda, bermain air, menggunting gambar, kolase, mewarnai, dan meronce.

Dari beberapa ragam main disentra bahan alam, dapat membangun kecerdasan anak diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini peneliti berfokus pada aspek psikomotorik, dimana aspek ini mengarah pada kecerdasan kinestetik anak. Kecerdasan kinestetik berhubungan dengan keterampilan menggunakan tangan atau menciptakan sesuatu. Melalui keterampilan ini ada hubungannya dengan ragam main di sentra bahan alam yang melibatkan keterampilan menggunakan tangan atau menciptakan sesuatu seperti menempel benda, bermain air, menggunting gambar, kolase, mewarnai, dan meronce. Sehingga dari keterampilan tersebut menghasilkan suatu hasil belajar bagi siswa.

Pada uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kerangka di bawah ini:

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir Penelitian

**Implementasi Model Pembelajaran Sentra
Bahan Alam Dalam Membangun Kecerdasan
Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun**



D. Pertanyaan Penelitian

Penulis membuat beberapa pertanyaan penelitian yang akan dipergunakan sebagai acuan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran sentra bahan alam di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
2. Apa saja sentra yang diterapkan di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
3. Bagaimana pedoman pemilihan tema yang diterapkan di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
4. Apa saja ragam main yang dibuat guru dalam pembelajaran sentra bahan alam di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
5. Bagaimana cara setting lingkungan main sentra di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
6. Bagaimana cara membangun kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun melalui sentra bahan alam di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
7. Bagaimana respon anak usia 5-6 tahun bermain melalui sentra bahan alam di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
8. Apa saja keterampilan motorik anak yang tersah melalui sentra bahan alam di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
9. Apa saja problem yang dihadapi guru dalam membangun kecerdasan kinestetik melalui sentra bahan alam di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
10. Bagaimana impementasi kecerdasan kinestetik melalui sentra bahan alam di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
11. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran sentra bahan alam di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
12. Bagaimana evaluasi yang dibuat guru pada pembelajaran sentra bahan alam di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?

13. Apa saja manfaat pembelajaran sentra bahan alam dalam membangun kecerdasan kinestetik anak di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
14. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran sentra bahan alam dalam membangun kecerdasan kinestetik anak di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?
15. Bagaimana solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problem pembelajaran sentra bahan alam di PAUD Al-Husna Cendono Dawe Kudus?

